

PEMBIASAAN PEMBELAJARAN AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS PESANTREN SEJAK USIA DINI

Yayu Bondan Pujiniarti¹, Fauzi²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

bondanpujiniarti@gmail.com¹, fauzi@uinsaizu.ac.id²

Received: 20 Desember, 2023

Reviewed: 27 Desember, 2023

Accepted: 30 Desember, 2023

Abstract

Islamic boarding schools have an important role in shaping akhlakul karimah or noble behavior in the younger generation. However, most pesantren usually focus on secondary and advanced education, while the formation of good morals from an early age is also very important. So there is a habit of learning akhlakul karimah on the basis of Islamic boarding schools for early childhood at the age of 3 to 6 years at Madin Rodlotul Ilmi Punggelan, Banjarnegara. From here, the purpose of this study is to explain how the habituation of learning akhlakul karimah with the basis of Islamic boarding schools since early childhood in Madin Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Sidarata Village, Punggelan District, Banjarnegara. This research was conducted with a description-observation study by collecting data in the field which is called descriptive qualitative by taking data sources from active observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicate that the habituation of learning akhlakul karimah on the basis of Islamic boarding schools for children aged 3 to 6 years consists of four things, namely: (1) the habit of learning to read and write verses of the Al-Qur'an; (2) the habit of learning manners; (3) the habit of memorizing short prayers; (4) the habit of learning worship. These four things are implemented for Madin Raudlatul Ilmi Punggelan students on a pesantren basis. This habit has a positive impact, especially in increasing spiritual awareness from an early age. This is because the teachers provide a variety of experiences and knowledge, especially religion in a fun way, so that every development of the students has success in mastering this pesantren-based learning

Keywords: habituation of learning, Akhlakul Karimah, Islamic Boarding School, Early Students

Abstrak

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah atau perilaku yang mulia pada generasi muda. Namun, kebanyakan pesantren biasanya berfokus pada pendidikan tingkat menengah dan lanjutan, sedangkan pembentukan akhlak yang baik sejak usia dini juga sangat penting. Maka ada suatu pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah dengan basis pesantren untuk anak usia dini di usia 3 sampai 6 tahun di Madin Rodlotul Ilmi Punggelan, Banjarnegara. Dari sinilah, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah dengan basis pesantren sejak anak usia dini di Madin Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan dengan kajian deskripsi-observasi dengan mengambil data di lapangan yang disebut kualitatif deskriptif dengan mengambil sumber data dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang secara aktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah dengan basis pesantren untuk anak usia 3 sampai 6 tahun terdapat empat hal yakni: (1) pembiasaan pembelajaran membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an; (2) pembiasaan pembelajaran sopan santun; (3) pembiasaan hafalan doa-doa pendek; (4) pembiasaan pembelajaran ibadah. Empat hal ini yang diimplementasikan kepada santri-santri Madin Raudlatul Ilmi Punggelan dengan basis pesantren. Pembiasaan ini memberi dampak positif terutama dalam meningkatkan kesadaran spiritual sejak dini. Sebab, guru-guru memberi berbagai pengalaman dan ilmu pengetahuan khususnya keagamaan dengan

menyenangkan, sehingga setiap perkembangan santri memiliki capaian keberhasilan dalam menguasai pembelajaran yang berbasis pesantren ini.

Kata kunci: pembiasaan pembelajaran, Akhlakul Karimah, Pesantren, Santri Sejak Dini

Pendahuluan

Pendidikan akhlakul karimah bagi anak usia dini merupakan fase yang penting untuk perkembangan anak semasa hidupnya. Sebab, jika melihat saat ini, globalisasi membawa dampak terbesar dalam semua bidang, baik pendidikan, ekonomi, teknologi, maupun budaya. Maka mau tidak mau setiap manusia akan mengalami perubahan baik positif maupun negative (Sholichah, 2019). Dari sinilah, pendidikan akhlakul karimah memberi kesempatan penuh bagi anak usia dini. Karena masa anak dalam fase nol hingga enam tahun adalah masa keemasan, masa untuk mendapatkan tumbuh kembang yang optimal. Saat ini banyak sekali informasi yang membawa anak usia dini terbawa arus pada amoral, sikap yang radikal, tidak moderat, sehingga orang tua tidak punya benteng kualitas keilmuan dan pengalaman dalam mengkondisikan anak didiknya pada jalan yang lebih baik.

Teknologi dapat menjadi pengaruh negative pada anak, disinilah tugas pendidik untuk menanamkan akhlakul karimah sejak dini. Sebab, nabi Muhammad SAW bersabda *"Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik,"* (HR At-Tirmidzi). Hadis ini memberi pelajaran bagi umat muslim setiap orang tua wajib untuk mendidik dari adab, tata krama, dan sopan santun kepada anak-anak di sekelilingnya (Yulianti et al., 2021). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, banyak para ulama membuat pendidikan berbasis islam. Hal ini dikarenakan pada masa lalu para pedagang bangsa arab banyak yang berhijrah ke Indonesia untuk menyiarkan agama Islam. Dari sinilah pendidikan akhlakul karimah dijadikan tolak ukur umat Islam untuk mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya di pesantren guna belajar ilmu agama (Bening et al., 2022).

Pada kehidupan manusia memiliki unsur kebaikan yang harus dimunculkan setiap berinteraksi kepada sesama manusia atau makhluk lainnya. Kebaikan memiliki hubungan erat dengan keimanan manusia terhadap Tuhan. Maka baik buruknya manusia itu dinilai dari akhlaknya atau kebaikannya. Perbuatan yang baik akan membawa sesuatu keimanan akhlaknya, hal ini akan diajarkan di setiap pendidikan (Islamy et al., 2022). Dalam pendidikan ada banyak program dan metode dalam memberi materi dan pengalaman bagi anak-anak, dari sini peneliti mengupas penelitian dalam pendidikan akhlakul karimah kepada anak usia dini dengan basis pesantren melalui pembiasaan pembelajaran. Pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah merupakan proses kebiasaan dalam penanaman akhlakul karimah guna mewujudkan pembentukan pribadi yang kuat terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial emosial bagi anak sedini mungkin (Trisnawati & Fauziah, 2019). Hal ini dapat dilihat misalnya, dari sikap dan perilaku yang menunjukkan sopan santun, menghargai orang lain, dan rasa kepedulian pada sesama, dan pengalaman baik lainnya. Dari sini, anak pada dirinya tidak hanya pada saat di sekolah karena anak merasa dinilai oleh guru, akan tetapi hendaknya ini sudah menjadi karakter yang melekat dimanapun anak tersebut berada. Penanaman akhlakul karimah ini dilaksanakan menjadi suatu pembiasaan pembelajaran di pesantren (Susiatik & Sholichah, 2022).

Pendidikan pesantren menjadi wadah penting bagi pendidikan Islam terutama menanamkan kesadaran spiritual terhadap anak usia dini. Achmad Muzairi Amin menanggapi bahwa pesantren akan mempengaruhi pola-pola internalisasi tradisi pondok baik sikapnya, budaya, mental, hingga kemandiriannya. Menurut KH. Said Aqil Siradj dalam Hasyim, tidak mengherankan kalau kehadiran pesantren mempunyai tujuan utama adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitas agama Islam ke seluruh penjuru nusantara. Pesantren dikategorikan lembaga non formal Islam, karena kurikulum yang dirancang oleh setiap unsur pesantren bersifat mandiri, dengan program-program pendidikan yang dimanajemen sendiri dan pada umumnya bebas dari pedoman formal. Dalam rangka membentuk dan mewujudkan karakter para santri menjadi generasi penerus yang patut dibanggakan (Oktaviana et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yakni peneliti yang mengumpulkan data-datanya dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini dilakukan di Madin Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kalimat tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati (Sugiyono, 2016).

Teknik dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Informan dalam penelitian pada orang-orang yang bisa memberikan informasi dengan menyesuaikan dalam penelitian, diantaranya adalah para guru atau ustadzah, pengasuh pesantren Madin Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Desa Sidarata, dan anak-anak pada usia 3-6 tahun yang terlibat dalam pelaksanaan pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah. Kemudian, pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai atas data yang diterima (Lexy J. Moleong, 2018).

Analisis datanya menggunakan empat teknik yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) mengambil pokok-pokok hal yang bersifat penting. 2) Penyajian Data (*Data Display*) untuk memahami sesuatu yang terjadi, kemudian setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) peneliti berusaha mengumpulkan data, dan membaca lebih banyak literature, supaya penarikan kesimpulan sesuai kenyataan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Banjarnegara berdiri sejak tahun 2000. Pondok ini dipimpin oleh Kiai Mukhlisin Amar dan Ibu Nyai A'yun. Setiap periode memiliki kuota santri-santri yang beragam. Ada yang dari luar kota dan luar Jawa. Menariknya, di pondok pesantren Raudhatul Ilmi Wanasari mengajarkan santri-santrinya untuk adab, akhlak karimah, dan pendidikan agama. Pengajaran ini tidak hanya fokus pada usia sembilan sampai sebelas tahun namun dari usia tiga tahun sampai enam tahun diajarkan pendidikan yang berbasis pesantren. Di pondok pesantren ini membuat program mengaji dengan menyediakan tiga kelas. Tiga kelas ini di sebut Madin. Salah satu pembiasaan pembelajaran yang diajarkan

kepada anak-anaknya adalah pembelajaran akhlakul karimah. Program ini mungkin lama sudah diimplementasikan, tetapi dampak pada anak-anak usia 3-6 tahun ini memiliki keinginan yang kuat pada kesadaran spiritual sejak dini.

Tabel 1. Jumlah anak-anak yang belajar setiap kelas

No.	Kelas	Jumlah	Usia
1.	Assifir A	20 anak	3-6th
2.	Assifir B	20 anak	6-9th
3.	Assifir C	15 anak	9-11th

Kelas ini disesuaikan dengan kemampuan anak-anak dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah. Pembiasaan yang dilakukan santri sebelum belajar yaitu hafalan. yang mana ketika bel sudah berbunyi maka semua santri kelas A, B, dan C, duduk di kelas mereka masing-masing. Sambil menunggu ustadz/ustadzah datang mereka menghafalkan pelajaran mereka masing-masing dari awal mereka tulis sampai pelajaran yang paling terakhir mereka tulis. Yang menurut Ustadzah Rofikoh menarik pada awal pembelajaran ini yaitu santri diajari berbuat jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan yaitu dengan cara berdiri ditempat duduk mereka sambil menghafalkan pelajaran (Zubaedah, Ngilmiyah, et al., 2023). Hal ini dilakukan karena santri telah bolos mengaji pada hari kemarin, dan santri akan kembali duduk saat ustadz/ustadzah mulai menulis di papan tulis (namun metode ini baru boleh diterapkan pada kelas assifir A, B, dan C). Setelah selesai menghafalkan pelajaran ustadz/ustadzah membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan membaca Al-fatihah. Setelah itu ustadz/ustadzah mengabsen santri satu per satu baru dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran yaitu sebelum santri mendapatkan materi pembelajaran, semua santri akan mengaji bersma bunyai terlebih dahulu, adapun yang diajarkan oleh bu nyai yaitu ngaji iqro, juzama, dan Al-Qur'an. Pengajian ini dilakukan dari hari ahad, senin, rabu, kamis, dan sabtu setiap pukul 12.30-13.30 WIB. Dari sekian dari beberapa santri ada yang punya kesadaran spiritual. Misal dia hafal berapa jus, atau rajin solat sunahe, rajin puasane, hingga pintar dalam bertindak yang baik, sabar. Dari pembiasaan pembelajaran di madin menjadikan kebanyakan santri belajar berbahasa keromo inggil, mengetahui adab bagaimana cara berjalan dan berbicara kepada guru karena pada kelas assifir A, B, dan C ini tujuan pertama kami adalah mengajarkan anak untuk dapat membaca, menulis huruf hijaiyah serta menanamkan akhlakul karimah sejak usia dini. Berikut ini pembiasaan pembelajaran aklakul karimah dengan basis pesantren sejak anak usia dini di Pondok pesantren Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Banjarnegara sebagai berikut:

Pembiasaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Ayat Al-Qur'an

Pembiasaan pembelajaran membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an di Madin Raudhatul Ilmi Wanasari merujuk pada proses yang dilakukan untuk mengajarkan dan membangun kebiasaan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an secara teratur sehingga dapat menanamkan akhlakul karimah yaitu sikap disiplin. Al-Qur'an adalah pedoman umat Islam yang berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an memiliki nilai spiritual dan edukatif yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dari sinilah, Ustadzah Dina dan Ustadzah Neli memberi pembelajaran membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an yang biasa disebut

pelajaran Imla yang diberikan pada hari selasa dan rabu dari pukul 13.30 sampai selesai (Anwar & Azizah, 2020). Dari sinilah, Ustadzah Dina dan Ustadzah Neli melakukan langkah yang dapat diambil dalam membiasakan pembelajaran membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Pengenalan Huruf Hijaiyah: Langkah awal yang penting adalah mempelajari huruf-huruf Hijaiyah, yaitu huruf-huruf Arab yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an. Individu perlu mengenal dan memahami bentuk, suara, dan cara melafalkan huruf-huruf Hijaiyah dengan benar.
2. Pembelajaran Tajwid: Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penting untuk mempelajari aturan-aturan tajwid agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan intonasi, tartil, dan tajwid yang sesuai.
3. Membaca Al-Qur'an secara Rutin: Penting untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin, baik setiap hari atau dalam jadwal yang ditentukan. Mulailah dengan membaca surah-surah yang lebih pendek, seperti Juz 'Amma, dan kemudian secara bertahap tingkatkan kesulitan dengan membaca surah-surah yang lebih panjang.
4. Menggunakan Terjemahan Al-Qur'an: Bagi mereka yang belum mahir dalam bahasa Arab, menggunakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa yang dipahami dapat membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami makna ayat-ayat tersebut, pembaca dapat mendapatkan hikmah dan pesan yang terkandung di dalamnya.
5. Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an: Selain membaca, menulis ayat-ayat Al-Qur'an juga merupakan kegiatan yang bermanfaat. Melalui menulis, seseorang dapat memperdalam pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, melatih ketelitian, dan meningkatkan keterampilan penulisan Arab.

Selama anak-anak mengikuti pembiasaan pembelajaran membaca dan menulis dengan ayat-ayat pendek, ada beberapa anak yang bisa menulis dan membaca walaupun dengan membaca ayatnya belum sempurna, dan menulis ayat belum sempurna dalam menulis huruf hijaiyah. Maka Ustadzah Dina mendampingi dengan model sorogan yakni dengan setiap anak satu per satu dipanggil menghadap Ustadzah Dina dengan membawa Iqro sesuai dengan kemampuan anaknya. Anak selama rajin berangkat belajar ke Madin Raudhatul Ilmi Wanasari ia memiliki kemampuan dasar yakni bisa memahami huruf hijaiyah, memahami doa-doa, dan bisa menulis walaupun masih belum rapi.

Pembiasaan Pembelajaran Sopan Santun

Pembiasaan pembelajaran sopan santun di Madin Raudhatul Ilmi Wanasari merujuk pada proses yang dilakukan untuk mengajarkan dan membangun kebiasaan sikap dan perilaku yang sopan, menghormati, dan beradab dalam interaksi sosial. Sopan santun adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, masyarakat, maupun dalam konteks agama (Zubaedah, Hafidz, et al., 2023). Ustadzah Izza Qurroh membiasakan pembelajaran sopan santun di mulai dari:

1. Pendidikan Nilai: Pendidikan nilai merupakan langkah awal dalam membentuk pembiasaan sopan santun. Nilai-nilai seperti menghormati orang lain, saling

- menghargai, berempati, jujur, bersikap ramah, dan santun dalam berbicara dan berinteraksi perlu ditanamkan dalam diri individu sejak dini.
2. **Teladan dan Peran Model:** Teladan dan peran model sangat penting dalam membentuk perilaku sopan santun. Memberikan contoh teladan yang baik kepada individu, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku sopan santun, dapat memberikan inspirasi dan memotivasi orang lain untuk meniru sikap positif tersebut.
 3. **Pengajaran dan Latihan:** Pembelajaran sopan santun dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, latihan, simulasi, dan permainan peran. Individu perlu dipahamkan tentang pentingnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, serta menghormati hak dan privasi orang lain.
 4. **Penguatan Positif:** Memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh individu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keinginan individu untuk terus mengamalkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
 5. **Kesadaran Diri dan Refleksi:** Penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran diri tentang perilaku dan sikapnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Melakukan refleksi diri secara teratur untuk mengevaluasi dan memperbaiki perilaku yang kurang sopan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap sopan santun.

Pembiasaan Hafalan Doa-Doa Pendek

Pembiasaan hafalan doa-doa pendek yang dilakukan oleh Ustadzah Rofikoh melakukan upaya untuk menghafal dan mengamalkan doa-doa pendek yang terdapat dalam agama Islam dapat menumbuhkan akhlakul karimah yaitu disiplin, tanggungjawab dan rasa syukur. Doa-doa pendek ini memiliki nilai spiritual dan berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, memohon pertolongan-Nya, serta mengungkapkan rasa syukur dan permohonan kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Lathifah & Rusli, 2019). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam membiasakan hafalan doa-doa pendek:

1. **Pemilihan Doa-Doa Pendek:** Identifikasi doa-doa pendek yang penting dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa ketika masuk dan keluar rumah, doa ketika hendak pergi dan pulang, doa ketika mendapat kesulitan, dan sebagainya.
2. **Pahami Makna Doa-Doa Pendek:** Selain menghafal, penting juga untuk memahami makna doa-doa pendek yang dihafal. Memahami makna doa akan membantu dalam penghayatan dan kekhusyukan saat berdoa. Buku-buku tafsir atau penjelasan doa-doa dapat digunakan sebagai sumber untuk memahami maknanya.
3. **Metode Pengulangan:** Menghafal doa-doa pendek membutuhkan pengulangan yang berkelanjutan. Gunakan metode pengulangan yang efektif, seperti membaca doa secara rutin setiap harinya, melibatkan teman atau keluarga dalam mengulang doa bersama, atau mencatat doa-doa di tempat yang mudah terlihat untuk pengingat.
4. **Rekam Suara:** Merekam suara saat membaca doa-doa pendek dan mendengarkannya kembali secara berkala dapat membantu memperbaiki pengucapan dan menguatkan hafalan.

5. **Praktikkan dalam Kehidupan Sehari-hari:** Setelah menghafal doa-doa pendek, praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sampaikan doa ketika situasi atau kesempatan yang tepat muncul, seperti sebelum makan, sebelum tidur, atau ketika menghadapi kesulitan. Dengan mengamalkan doa secara nyata, kita memperkuat pengertian dan nilai-nilai yang terkandung dalam doa tersebut.
6. **Kesadaran dan Komitmen:** Penting untuk memiliki kesadaran dan komitmen dalam membiasakan hafalan doa-doa pendek. Jadikan hafalan doa sebagai bagian dari ibadah dan upaya untuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Dengan kesadaran dan komitmen yang kuat, hafalan doa-doa pendek dapat menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan Pembelajaran Ibadah

Pembiasaan pembelajaran ibadah untuk anak dilakukan oleh Ustadzah Dina dan Ustadzah Nela mengajarkan dan membangun kebiasaan dalam menjalankan ibadah secara benar dan teratur (Universitas et al., 2022). Mulai dengan tata cara wudhu, salat lima waktu, cara melakukan ibadah lainnya dapat membentuk akhlakul karimah yaitu mencintai dan mengikuti sunah nabi Muhammad SAW. Pendidikan agama dan pembiasaan ibadah dalam basis pesantren ini sangat penting untuk membentuk fondasi spiritual yang kuat sejak usia dini. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam membiasakan pembelajaran ibadah kepada anak:

1. **Teladan dan Peran Model:** Anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga perlu menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ibadah. Dengan memberikan contoh yang baik dan konsisten, anak-anak akan terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti jejak orang dewasa.
2. **Pengajaran dan Penjelasan:** Ajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah, termasuk shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya. Sampaikan penjelasan yang sesuai dengan pemahaman mereka dan gunakan bahasa yang mudah dipahami. Ajarkan langkah-langkah praktis dalam menjalankan ibadah, seperti tata cara shalat atau puasa, agar anak-anak dapat melaksanakannya dengan benar.
3. **Jadwal Ibadah yang Teratur:** Bantu anak-anak dalam menyusun jadwal ibadah yang teratur. Tetapkan waktu-waktu khusus untuk menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau berdoa bersama. Dengan memiliki jadwal yang teratur, anak-anak akan belajar untuk menghargai waktu dan melaksanakan ibadah secara konsisten.
4. **Pembelajaran Interaktif:** Gunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi anak-anak. Misalnya, menggunakan buku-buku cerita atau kartu gambar yang mengajarkan tentang ibadah. Ajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti mengikuti gerakan shalat, menghafal doa-doa pendek, atau bermain peran dalam simulasi ibadah.
5. **Pujian dan Penghargaan:** Berikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak ketika mereka menjalankan ibadah dengan baik. Hal ini akan memberikan motivasi dan memperkuat pembiasaan positif dalam beribadah. Anak-anak akan merasa senang dan terinspirasi untuk terus melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh.

6. Konsistensi dan Kesabaran: Pembiasaan ibadah pada anak membutuhkan konsistensi dan kesabaran. Berikan pengertian bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan secara teratur. Dalam proses pembelajaran, bersabarlah dengan kemampuan dan perkembangan anak-anak. Berikan dorongan positif dan dukungan dalam setiap langkah pembelajaran mereka.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang dalam proses pembelajaran ibadah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan di Madin Raudhatul Ilmi Wanasari RT 02 RW 04 Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Banjarnegara fokus pada kegiatan pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah dengan basis pesantren untuk anak usia dini di usia 3 sampai 6 tahun. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah berbasis pesantren sejak usia dini memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Berikut adalah kesimpulan mengenai pembiasaan pembelajaran akhlakul karimah berbasis pesantren sejak usia dini: (1) Pembentukan Karakter, (2) Kepatuhan Agama, (3) Pembangunan Etika dan Moral, (4) Lingkungan yang Positif. Empat hal ini yang menjadi tujuan peneliti karena ada program pesantren berupa : (1) pembiasaan pembelajaran membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dapat menumbuhkan sikap disiplin; (2) pembiasaan pembelajaran sopan santun; (3) pembiasaan hafalan doa-doa pendek dapat menumbuhkan akhlak bertanggungjawab; (4) pembiasaan pembelajaran ibadah dapat menumbuhkan sikap mencintai dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW. Empat hal ini yang diimplementasikan kepada santri-santri Madin Raudlatul Ilmi Punggelan dengan basis pesantren. Pembiasaan ini memberi dampak positif terutama dalam meningkatkan kesadaran spiritual sejak dini.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI ERA NEW NORMAL PERSPEKTIF ISLAM. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.33474/THUFULI.V2I2.8966>
- Bening, T. P., Munastiwi, E., Uin, [?], & Kalijaga, S. (2022). Implementasi Strategi Pemasaran Lembaga dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PAUD Berbasis Pesantren. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 466–480. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V4I2.1700>
- Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Islamy, M. R. F., Sumayana, Y., & Tantowi, Y. A. (2022). Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7093–7104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219>
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). PEMBIASAAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *TADBIR MUWAHHID*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.30997/JTM.V3I1.1649>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Sholichah, A. S. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiatik, T., & Sholichah, T. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Journal of Democratia*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.31331/JADE.V111.2287>
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. Y. (2019). PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA PADA ANAK USIA DINI DI DESA TANGGERAN, KABUPATEN BANYUMAS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93–100. <https://doi.org/10.17509/CD.V10I2.17336>
- Universitas, Y., Pasuruan, S., & Maisaroh, J. (2022). PEMBIASAAN HABITUASI KEGIATAN RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MI MIFTAHUL ULUM SUMBERREJO. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.35891/MUALLIM.V4I1.2886>
- Yulianti, L., Siregar, S., Fakultas, D., Dan, T., Keguruan, I., & Padangsidempuan, I. (2021). METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.24952/GENDER.V5I1.3734>
- Zubaedah, S., Hafidz, N., Nurbaiti, A., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., Nahdlatul Ulama Purwokerto, U., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2023). Pengaruh Buku Anak Cerita Islami Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Usia 5-6 Ra Wadas Kelir Purwokerto Selatan. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 57.
- Zubaedah, S., Ngilmiyah, R., Hafidz, N., Negeri Yogyakarta, U., Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K., & Nahdlatul Ulama Purwokerto, U. (2023). Innovation Of Learning Methods In Improving Early Children's Language. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/EAI.26-11-2022.2342387>